

Keterampilan Dasar Guru SKI dan Efektivitas Pembelajaran di MTs Nurul Falah Paluh Kecamatan Mempura Kabupaten Siak

Siti Nuraini Lahagu

STAI Sultan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura

sitinuraini.mirza@gmail.com

M. Hatta

STAI Sultan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura

hatta.muhammadmp@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.1812

Received : 06/10/2025

Revised : 13/10/2025

Accepted : 09/11/2025

Published : 12/12/2025

Abstract

Islamic Cultural History (SKI) learning plays an important role in shaping students' religious character; however, several issues are still found in practice, such as suboptimal basic teaching skills, conventional methods, and limited learning media. The problem formulation of this study concerns the insufficient mastery of basic teaching competencies and limited instructional support, which affect the effectiveness of SKI learning. This research aims to examine the basic teaching skills of SKI teachers and the effectiveness of learning at MTs Nurul Falah Paluh, Mempura District, Siak Regency. The study employed a descriptive qualitative approach with interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The subjects included the principal, SKI teacher, and students from grades VII, VIII, and IX. The findings show that the SKI teacher has applied several basic teaching skills—such as opening lessons with prayer, providing explanations, and creating active interaction—although the learning pattern remains conventional. Learning effectiveness is reflected in students' participation in reading, answering questions, and taking notes, as well as their enthusiasm for SKI lessons. However, effectiveness is not yet optimal due to limited use of apperception, lack of method variation, and restricted learning media. Supporting factors include the principal's support, teacher motivation, and student enthusiasm, while inhibiting factors involve limited facilities and afternoon class schedules that reduce student concentration. Overall, SKI learning at MTs Nurul Falah Paluh is considered reasonably effective but still requires innovative strategies and improved facilities to optimize learning outcomes.

Keywords: *basic teaching skills, learning effectiveness, Islamic Cultural History, madrasah.*

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, namun dalam praktiknya masih ditemukan permasalahan seperti keterampilan dasar mengajar guru yang belum optimal, metode yang cenderung konvensional, serta keterbatasan media pembelajaran. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah kurang maksimalnya kompetensi dasar mengajar guru dan dukungan pembelajaran, sehingga berdampak pada efektivitas proses pembelajaran SKI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan dasar guru SKI dan efektivitas pembelajaran di MTs Nurul Falah Paluh Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru SKI, serta siswa kelas VII, VIII, dan IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SKI telah menerapkan beberapa keterampilan dasar mengajar seperti membuka pelajaran dengan doa, memberikan penjelasan, serta menciptakan interaksi aktif dengan siswa, meskipun pola pembelajaran masih bersifat konvensional. Efektivitas pembelajaran tampak dari partisipasi siswa dalam membaca bergiliran, menjawab pertanyaan, dan mencatat materi, serta antusiasme mereka terhadap pelajaran SKI. Namun demikian, efektivitas belum maksimal karena apersepsi kurang diterapkan, metode kurang bervariasi, dan media pembelajaran terbatas. Faktor pendukung mencakup dukungan kepala madrasah, motivasi guru, dan antusiasme siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas dan jadwal belajar pada siang hari yang menyebabkan berkurangnya konsentrasi siswa. Dengan demikian, pembelajaran SKI di MTs Nurul Falah Paluh tergolong cukup efektif, namun tetap memerlukan strategi inovatif dan peningkatan fasilitas agar hasil belajar lebih optimal.

Kata kunci: keterampilan dasar guru, efektivitas pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pendidikan madrasah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan tidak hanya untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memiliki keterampilan hidup, sikap, serta nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan secara etimologi berasal dari Bahasa Latin yaitu "*Ducare*" yang memiliki artian menuntun atau mengarahkan. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan dimaknai sebagai tuntutan dalam tumbuh hidupnya anak-anak.¹

Pendidikan berfungsi sebagai instrumen sosial yang mentransmisikan budaya, pengetahuan, dan tradisi dari generasi ke generasi, sekaligus sebagai sarana untuk melahirkan inovasi dan perubahan yang membawa masyarakat ke arah yang lebih baik. Di negara Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara khusus, pendidikan agama Islam (PAI) menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. PAI tidak hanya berfungsi mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian Islami yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Melalui PAI, peserta didik diharapkan mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Di antara

¹ Lina Arifah Fitriyah et al., *Ilmu Pendidikan* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=tGVEEQAAQBAJ>.

mata pelajaran dalam PAI, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki posisi unik karena tidak hanya menyampaikan fakta-fakta historis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan keteladanan dari peristiwa yang telah terjadi.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan catatan peristiwa sejarah masa lalu. Oleh karena itu, terdapat dimensi pengetahuan SKI yang lebih diutamakan dibandingkan pengetahuan faktual, artinya siswa dituntut untuk mengetahui pengetahuan metakognitif. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan kognisi secara umum serta kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi itu sendiri.²

Pembelajaran SKI mengajak siswa mengenal sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan perkembangan peradaban Islam di berbagai belahan dunia. Dengan memahami peristiwa tersebut, peserta didik dapat mengambil hikmah (ibrah) yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini, misalnya nilai kejujuran, keberanian, toleransi, dan keteguhan iman. Lebih dari sekadar hafalan, SKI diharapkan menjadi sarana internalisasi nilai sehingga siswa mampu menghubungkan pengalaman sejarah dengan tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, pembelajaran SKI menuntut keterampilan guru yang mumpuni, metode yang variatif, dan suasana kelas yang mendorong partisipasi aktif siswa.

MTs Nurul Falah Paluh yang beralamat di Jl. Karet, Paluh, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, didirikan pada tanggal 10 Juli 2019. Sampai dengan tahun ajaran 2025/2026 madrasah ini telah berusia enam tahun. Meskipun masih tergolong baru, keberadaan madrasah ini menjadi penting bagi masyarakat sekitar, terutama karena menyediakan pendidikan Islam tingkat menengah pertama bagi anak-anak Paluh dan sekitarnya. Masyarakat sekitar sebagian besar berprofesi sebagai petani, pedagang kecil, dan pekerja harian dengan latar pendidikan orang tua yang beragam. Kehadiran madrasah swasta bernaung Islam seperti MTs Nurul Falah membantu masyarakat dalam memperoleh layanan pendidikan formal yang memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman.

Saat ini madrasah membina 30 peserta didik yang terbagi rata antara 15 laki-laki dan 15 perempuan. Mereka tersebar dalam tiga kelas aktif: VII, VIII, dan IX. Jumlah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah ini hanya satu orang, yaitu Bapak Lihan, S.Pd. Kondisi ini menandakan adanya keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang studi SKI sekaligus tantangan tersendiri bagi keberlangsungan proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti, karena madrasah ini masih berusia muda dan berstatus swasta, penggunaan metode pembelajaran cenderung belum bervariasi. Proses pembelajaran SKI lebih banyak disampaikan melalui ceramah, sehingga keterlibatan siswa masih cenderung pasif. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah jadwal pelajaran SKI yang sering ditempatkan pada siang hari, sekitar pukul 11.00 atau setelah ba'da dzuhur. Pada waktu tersebut, kondisi fisik dan psikis siswa sudah mulai menurun, sehingga daya konsentrasi mereka melemah. Dengan materi SKI yang cukup luas dan penuh narasi sejarah, pembelajaran menjadi kurang menarik, bahkan sering menimbulkan rasa bosan di kalangan siswa. Hal ini semakin terasa ketika penyampaian hanya mengandalkan metode ceramah tanpa variasi.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Nana Sudjana, yang menyebutkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, kondisi jasmani, gaya belajar) dan

² Muhammad, *Pembelajaran SKI Di Madrasah: Kiat Praktis Desain Instruksional* (Mataram: Sanabil, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=MfoWEAAAQBAJ>.

eksternal (metode mengajar guru, waktu belajar, lingkungan, dan sarana).³ Maka, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran SKI di MTs Nurul Falah dapat dipahami sebagai kombinasi antara keterbatasan metode guru, waktu belajar yang kurang mendukung, dan kondisi motivasi siswa.

Padahal, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan KMA No. 183 Tahun 2019, SKI bertujuan membekali peserta didik dengan wawasan sejarah peradaban Islam, menumbuhkan kesadaran historis, serta menanamkan teladan dari perjuangan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tokoh-tokoh Islam.⁴ Ahmad Tafsir menekankan bahwa pembelajaran sejarah Islam tidak berhenti pada hafalan kronologi peristiwa, tetapi harus diarahkan pada penguatan iman, akhlak, dan pengambilan ibrah dari kisah-kisah tersebut.⁵ Karena itu, SKI menuntut guru yang mampu menyampaikan materi sejarah secara menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks ini, keterampilan dasar mengajar guru memegang peranan penting. Menurut Mohamad Ali, keterampilan dasar guru meliputi kemampuan membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, menjelaskan, mengadakan variasi, serta mengelola kelas.⁶ Apabila seorang guru telah mampu menguasai seluruh keterampilan dasar mengajar tentu ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan pengajarannya terhadap siswa, apalagi ditambah dengan keilmuan guru yang mampu menyajikan pembelajaran yang variatif dan menarik, tentu pelajaran SKI ini akan menjadi menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa.

Setiap keterampilan dasar memiliki fungsi penting dalam pembelajaran SKI. Keterampilan membuka pelajaran berperan dalam menarik perhatian awal, misalnya melalui kisah singkat tentang Peristiwa Isra' Mi'raj atau Fathul Makkah. Keterampilan bertanya membantu menggali pemikiran kritis siswa, keterampilan memberi penguatan mendorong rasa percaya diri, keterampilan menjelaskan memastikan materi sejarah yang kompleks dapat dipahami dengan sederhana, keterampilan mengadakan variasi menjaga dinamika kelas agar siswa tidak jenuh, dan keterampilan mengelola kelas memastikan suasana tetap kondusif. Jika keterampilan-keterampilan tersebut tidak dikuasai dengan baik, maka pembelajaran SKI akan berjalan monoton, dan siswa hanya menjadi pendengar pasif.

Efektivitas pembelajaran, pada dasarnya, adalah sejauh mana tujuan instruksional tercapai melalui interaksi belajar mengajar. Menurut Hamzah B. Uno, efektivitas tercapai apabila ada kesesuaian antara tujuan pembelajaran, proses, dan hasil belajar.⁷ Indikator efektivitas mencakup pemahaman siswa terhadap materi, tingkat partisipasi aktif, perubahan sikap, serta kemampuan mengaplikasikan nilai di kehidupan nyata. Dalam konteks SKI, efektivitas pembelajaran bukan hanya siswa mampu mengingat fakta sejarah, tetapi juga dapat memahami nilai spiritual, moral, dan sosial dari peristiwa tersebut.

Permasalahan yang sering muncul di MTs Nurul Falah adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti Perjanjian Hudaibiyah,

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016).

⁴ Kementerian Agama RI, *KMA No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁶ Mohamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Grafika, 2019).

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=lOqoEAAAQBAJ>.

Perang Badar, atau Peristiwa Isra' Mi'raj atau sejarah tentang kerjaan-kerajaan islam pada masa lampau. Padahal, seharusnya generasi muda perlu mengetahui bagaimana Nabi Muhammad SAW dan para sahabat berjuang menegakkan Islam agar mereka bisa mengambil hikmah dari perjuangan tersebut. Jika keterampilan dasar guru dapat ditingkatkan, diharapkan efektivitas pembelajaran SKI juga akan meningkat, sehingga siswa tidak hanya mengetahui fakta sejarah tetapi juga mampu meneladani nilai-nilai luhur di dalamnya.

Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya keterampilan guru terhadap efektivitas pembelajaran. Afiyah dkk. (2023) menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar guru PAI berpengaruh terhadap keterlibatan aktif siswa.⁸ Zainal Abidin dan Mega Purnamasari (2023) menyatakan peran guru sangat penting dalam membangkitkan minat belajar siswa.⁹ Kiki Agustinar, dkk (2023) menegaskan bahwa Untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti KKG, bedah buku, diklat mata pelajaran SKI.¹⁰ Haulah Nahwa Tunnisa dan Nurfuadi (2023) Pengelolaan kelas adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seorang guru yang mampu mengelola kelas dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.¹¹

Selain itu, penting pula untuk memahami karakteristik wilayah tempat penelitian dilakukan. MTs Nurul Falah Paluh berlokasi di Jalan Karet, Desa Paluh, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Secara geografis, madrasah ini berada di kawasan pedesaan yang berjarak sekitar satu kilometer dari tepian Sungai Siak dan dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit milik warga. Lingkungan sekolah relatif tenang karena letaknya sedikit terpisah dari permukiman penduduk, yakni sekitar 200 meter dari Kantor Desa Paluh. Dari sisi demografis, madrasah ini membina total 30 peserta didik dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani atau buruh panen sawit dengan pendapatan harian berkisar antara Rp80.000 hingga Rp150.000. Kondisi ekonomi masyarakat yang terbatas turut mempengaruhi fasilitas belajar anak-anak. Secara kelembagaan, madrasah memiliki delapan orang guru dengan sarana prasarana yang cukup memadai, meskipun masih terdapat kendala jaringan internet serta satu ruang kelas (kelas VIII) yang membutuhkan perbaikan. Pemilihan MTs Nurul Falah Paluh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kedekatan peneliti dengan wilayah tersebut serta komitmen untuk berkontribusi dalam pengembangan mutu pembelajaran di satu-satunya madrasah tingkat menengah pertama di Kecamatan Mempura. Karakteristik geografis, sosial, dan kelembagaan tersebut menunjukkan urgensi penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai keterampilan dasar guru dan efektivitas pembelajaran SKI dalam konteks madrasah pedesaan.

⁸ Lailatul Afiyah et al., "Keterampilan Dasar Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.306>.

⁹ Tatat Hartati, *Panduan Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru* (Jawa Barat: Cahaya Smart Nusantara, 2023).

¹⁰ Munawir Munawir, Kiki Nadhifatul Ismiyah, and Mochammad Bachruddin, "Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah," *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar* 11, no. 01 (2024): 25–38, <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v11i01.9955>.

¹¹ Haulah Nahwa Tunnisa and Nurfuadi, "Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1052–59, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1892>.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis keterampilan dasar guru SKI dan efektivitas pembelajaran SKI di MTs Nurul Falah Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan keterampilan dasar guru SKI; (2) menilai efektivitas pembelajaran SKI; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam pembelajaran SKI di madrasah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena pendidikan secara mendalam, khususnya terkait keterampilan dasar guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan efektivitas pembelajaran di MTs Nurul Falah Paluh. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹² Dengan demikian penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman makna, perilaku, dan proses pembelajaran dalam konteks alamiah, sehingga sangat sesuai untuk menggambarkan kondisi pembelajaran SKI secara nyata di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melakukan observasi pembelajaran, melakukan interaksi dengan subjek, serta menafsirkan data yang muncul di lapangan. Kehadiran peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi terlibat dalam pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara: Menggunakan Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendetail dan mendalam dari partisipan mengenai pengalaman, persepsi ataupun pandangan responden terhadap fenomena yang diteliti.¹³ Wawancara mendalam dipilih karena mampu menggali informasi secara lebih komprehensif, termasuk pengalaman, pemahaman, hambatan, serta pandangan guru dan siswa mengenai proses pembelajaran SKI. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan untuk mendapatkan data yang lebih kaya.

Dalam sebuah penelitian tentu harus memiliki subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian adalah tentang apa dan siapa yang akan diteliti, sedangkan objek penelitian adalah tentang tema yang dipilih untuk dijadikan sebuah penelitian dan konteks masalah apa yang akan diteliti.¹⁴ Dengan demikian maka subjek penelitian ini adalah tentang *Keterampilan Dasar Guru Ski dan Efektivitas Pembelajaran Di Mts Nurul Falah Paluh Kecamatan Mempura Kabupaten Siak* . dengan objek penelitian yang melibatkan kepala sekolah, guru bidang studi SKI dan perwakilan siswa dari kelas VII, kelas VIII dan kelas IX.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹³ Detri Karya et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: Takaza Innovatix Labs, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=meowEQAAQBAJ>.

¹⁴ Rafdi, *Menulis Skripsi Dan Tugas Akhir Di Bidang Pariwisata Teori Dan Praktik* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025).

2. Pemilihan Informan dan Alasan Pemilihan

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka paling memahami proses pembelajaran SKI. Informan terdiri dari:

- Guru SKI**, yaitu Bapak Lihan, S.Pd., yang dipilih karena beliau adalah satu-satunya guru SKI dan mengetahui secara langsung perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.
- Kepala Madrasah**, yang dipilih untuk memberikan perspektif kebijakan dan gambaran dukungan lembaga terhadap penyelenggaraan pembelajaran SKI.
- Siswa kelas VII, VIII, dan IX**, masing-masing satu orang, dipilih karena dianggap mampu memberikan representasi pengalaman belajar SKI pada tiap jenjang. Pemilihan siswa ini didasarkan pada pertimbangan kedekatan mereka dengan proses pembelajaran serta kemampuan mereka menyampaikan informasi yang relevan.

Adapun populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs Nurul Falah Paluh yang berjumlah 30 orang. Meski demikian, dalam penelitian kualitatif, fokus pengambilan informasi lebih mengutamakan kedalaman data daripada jumlah informan, sehingga pemilihan informan dilakukan secara selektif untuk mendapatkan data yang paling bermakna.

Data Jumlah Siswa DI MTs Nurul Falah

Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk
6	6	4	4	5	5
12		8		10	

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran SKI di kelas, mulai dari keterampilan guru membuka pelajaran, memberikan penjelasan, menggunakan variasi metode, hingga menutup pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru SKI, kepala sekolah, dan tiga siswa terpilih. Pedoman wawancara telah disusun untuk menggali aspek keterampilan dasar guru serta efektivitas pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh hasil observasi berupa foto kegiatan belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Falah Paluh, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Waktu penelitian adalah pada hari Kamis, 25 September 2025, mulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2019), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁵ Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara pada awalnya, kemudian diverifikasi terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru SKI, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui triangulasi ini, validitas data dapat ditingkatkan karena informasi yang diperoleh dikonfirmasi dari berbagai sudut pandang dan metode.

Dengan rancangan metode seperti ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai keterampilan dasar guru SKI dan efektivitas pembelajaran di MTs Nurul Falah Paluh. Hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan kondisi nyata di kelas, tetapi juga memberi landasan untuk merumuskan rekomendasi perbaikan pembelajaran SKI di madrasah.

C. Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru SKI, dan siswa MTs Nurul Falah Paluh Kecamatan Mempura Kabupaten Siak, serta hasil observasi langsung yang dilakukan pada 25 September 2025 dan tanggal 3 Oktober 2025 khusus wawancara dengan kepala sekolah Ibu Wan Muharmiza, S.Pd. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai keterampilan dasar guru SKI dalam melaksanakan pembelajaran, efektivitas pembelajaran SKI, serta faktor pendukung dan hambatan yang ditemukan di lapangan.

Pemaparan hasil penelitian ini disusun secara runtut untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana praktik pembelajaran SKI berlangsung di kelas. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini memperlihatkan pandangan dari berbagai pihak, sedangkan observasi memberikan bukti empiris mengenai kondisi sebenarnya selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penyajian hasil ini tidak hanya menampilkan informasi deskriptif, tetapi juga memperlihatkan dinamika yang terjadi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah.

Secara umum, MTs Nurul Falah Paluh merupakan sebuah madrasah yang terletak di lingkungan pedesaan dengan kondisi sederhana dan jumlah siswa yang relatif tidak terlalu banyak. Suasana ini menciptakan interaksi yang akrab antara guru dan siswa. Fasilitas pembelajaran masih terbatas pada sarana dasar seperti papan tulis, meja, kursi, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Telah tersedia media pembelajaran modern seperti proyektor atau perangkat komputer, tetapi karena guru SKI baru melaksanakan tugasnya selama dua bulan jadi belum dapat diterapkan pembelajaran menggunakan media digital (proyektor), sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan cara-cara konvensional yang mengandalkan buku teks dan penjelasan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas pada umumnya kondusif. Siswa duduk rapi, memperhatikan guru, serta mengikuti instruksi dengan baik, meskipun jadwal pelajaran SKI yang sering berlangsung pada jam siang menimbulkan tantangan berupa kejenuhan dan rasa kantuk. Guru berusaha mengatasinya dengan menyisipkan humor ringan dan cerita sejarah agar siswa tetap bersemangat. Hal ini sesuai dengan pandangan Djamarah bahwa pengelolaan suasana kelas merupakan salah satu kunci pembelajaran yang baik.¹⁶

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Dari hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, Ibu Wan Muharmiza, S.Pd pada tanggal 3 Oktober 2025., diketahui bahwa SKI dipandang sebagai mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Menurut beliau, SKI tidak hanya menyajikan sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan religius. Melalui pelajaran SKI, siswa diajak untuk meneladani tokoh-tokoh Islam dan mengambil hikmah dari peristiwa bersejarah, sehingga terbentuk rasa cinta kepada agama, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah juga berupaya mendukung kelancaran pembelajaran dengan menyediakan buku teks, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, serta melakukan supervisi secara rutin. Meskipun fasilitas masih terbatas, kepala sekolah menilai bahwa semangat guru dan antusiasme siswa merupakan modal besar dalam keberhasilan pembelajaran SKI.¹⁷

Adapun pelaksanaan pembelajaran SKI oleh guru, Bapak Lihan, S.Pd., berjalan dengan langkah yang relatif sederhana. Guru selalu memulai pelajaran dengan doa bersama, kemudian menanyakan kabar siswa sehingga tercipta kedekatan emosional. Namun, guru belum melakukan apersepsi yang seharusnya menghubungkan pengetahuan lama dengan materi baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohamad Ali bahwa keterampilan membuka pelajaran hendaknya mencakup motivasi dan penghubungan materi agar siswa siap secara mental dalam menerima pelajaran.¹⁸ Kegiatan inti kemudian dilakukan dengan cara membaca materi dari LKS secara bergiliran. Setelah siswa membaca, guru menuliskan pokok-pokok penting di papan tulis menggunakan spidol dan memberikan penjelasan tambahan. Seluruh siswa diminta mencatat penjelasan tersebut. Interaksi guru dan siswa lebih banyak terjadi melalui tanya jawab sederhana, meskipun diskusi mendalam jarang berlangsung. Guru juga menyelipkan humor dan cerita singkat agar suasana kelas lebih hidup, khususnya ketika pembelajaran berlangsung di jam siang.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan yang beragam sesuai jenjang kelas. Siswa kelas VII, Stefen Alpero, menganggap SKI sebagai pelajaran yang seru karena penuh cerita sejarah, meskipun metode yang digunakan masih sederhana. Ia berharap suatu saat pembelajaran dapat lebih bervariasi, misalnya melalui pemutaran film sejarah, adanya kuis, atau diskusi kelompok.¹⁹ Siswa kelas VIII, Nurul Fadila, menyebut SKI sebagai pelajaran favorit karena cara guru mengajar dianggap mudah dipahami. Walaupun kadang merasa mengantuk di jam siang, ia tetap bersemangat karena menyukai materi yang disampaikan. Namun, ia juga berharap guru bisa menambahkan variasi berupa kuis, hadiah kecil, dan penggunaan media visual.²⁰ Sementara itu, siswa kelas IX, Atilla Fatjira, menilai pembelajaran SKI cukup efektif karena guru sabar dan tidak bersikap keras. Ia sangat menyukai materi tentang kisah Nabi Muhammad saw. dan sejarah dinasti Islam, tetapi mengkritisi keterbatasan metode yang hanya berupa ceramah dan diskusi sederhana. Ia berharap suatu saat bisa menonton film sejarah Islam di kelas dan mengikuti kuis-kuis yang lebih menantang.²¹ Perbedaan pandangan ini

¹⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁸ Mohamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004).

¹⁹ Wawancara mendalam bersama Stefen Alpero di ruang kelas VII pada hari Kamis, Tanggal 25 September 2025, pukul 10.21 WIB.

²⁰ Wawancara mendalam bersama Nurul Fadila di ruang kelas VIII pada hari Kamis, Tanggal 25 September 2025, pukul 09.40 WIB.

²¹ Wawancara mendalam bersama Atilla Fatjira di ruang kelas IX pada hari Kamis, Tanggal 25 September 2025, pukul 10.39 WIB.

menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang siswa, semakin kritis pula mereka dalam menilai metode pembelajaran yang digunakan.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan pada 25 September 2025 memperkuat temuan wawancara. Guru memulai pembelajaran dengan doa bersama dan percakapan ringan, lalu langsung masuk ke materi tanpa apersepsi. Siswa membaca materi secara bergiliran, kemudian guru menuliskan poin-poin penting di papan tulis dan menjelaskannya kembali. Siswa tampak aktif dalam membaca, menjawab pertanyaan, serta mencatat penjelasan guru. Meskipun pada jam siang sebagian siswa terlihat jenuh, guru berhasil mengembalikan suasana dengan selingan humor. Hal ini sesuai dengan pandangan Oemar Hamalik bahwa kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.²²

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SKI di MTs Nurul Falah Paluh telah berjalan dengan baik dalam menjaga keterlibatan siswa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Keterampilan dasar guru sudah dijalankan, terutama pada aspek pembukaan, penyampaian materi, dan interaksi dengan siswa, meskipun masih terbatas pada metode konvensional dan belum memanfaatkan media modern. Minat siswa terhadap SKI cukup tinggi, namun mereka menginginkan variasi metode yang lebih inovatif. Faktor pendukung utama adalah dukungan kepala sekolah, semangat guru, dan antusiasme siswa, sedangkan hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan media, metode yang monoton, serta jadwal pembelajaran di jam siang.

D. Hasil dan Pembahasan

Bagian pembahasan ini berfungsi untuk mengaitkan temuan penelitian dengan teori serta literatur yang relevan. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu keterampilan dasar guru SKI, efektivitas pembelajaran SKI, serta faktor pendukung dan hambatan yang ditemukan di MTs Nurul Falah Paluh Kecamatan Mempura Kabupaten Siak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SKI telah melaksanakan keterampilan dasar mengajar meskipun masih sederhana. Dalam teori keterampilan dasar mengajar, terdapat delapan keterampilan pokok, yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.²³ Dari kedelapan keterampilan ini, guru di MTs Nurul Falah baru melaksanakan sebagian, dan itupun masih dalam batas minimal.

Pada tahap membuka pelajaran, guru SKI selalu memulai dengan doa bersama dan menanyakan kabar siswa. Hal ini sudah sesuai dengan anjuran bahwa guru perlu menciptakan iklim belajar yang religius sekaligus akrab. Akan tetapi, guru belum melakukan apersepsi yang seharusnya menjadi jembatan antara materi lama dengan materi baru. Mohamad Ali menegaskan bahwa apersepsi berfungsi membangkitkan motivasi, memusatkan perhatian, dan memudahkan pemahaman siswa.²⁴ Ketidadaan apersepsi menyebabkan siswa langsung dihadapkan pada materi baru tanpa persiapan mental yang cukup. Jika hal ini terus berlanjut, maka proses internalisasi pengetahuan tidak akan maksimal.

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

²⁴ Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 2004.

Keterampilan menjelaskan yang dilakukan guru terlihat dari upaya menyederhanakan isi bacaan dan menuliskan poin penting di papan tulis. Penjelasan guru sudah jelas, tetapi masih terbatas pada metode ceramah. Hamzah B. Uno menyatakan bahwa penjelasan yang baik harus sistematis, menekankan ide pokok, disertai contoh konkret, serta didukung media yang memudahkan pemahaman.²⁵ Dalam konteks pembelajaran sejarah, penggunaan peta, gambar, atau film sangat dianjurkan agar siswa lebih mudah membayangkan peristiwa yang dipelajari.

Keterampilan bertanya juga belum maksimal. Guru cenderung memberikan pertanyaan faktual, seperti meminta siswa mengulang informasi dari LKS. Menurut Djamarah, keterampilan bertanya yang baik seharusnya melatih siswa berpikir kritis, logis, dan analitis.²⁶ Pertanyaan tingkat rendah memang membantu memastikan siswa memperhatikan, tetapi tanpa pertanyaan tingkat tinggi, siswa akan sulit mengembangkan keterampilan berpikir mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan kualitas pertanyaan agar pembelajaran lebih bermakna.

Selain itu, guru berusaha menciptakan variasi suasana dengan menyisipkan humor ringan. Hal ini menunjukkan adanya keterampilan mengadakan variasi, meskipun masih terbatas pada aspek verbal. Variasi dalam pembelajaran menurut Suryosubroto tidak hanya berupa humor, tetapi juga variasi metode, media, dan pola interaksi.²⁷ Dengan demikian, pembelajaran SKI di MTs Nurul Falah masih monoton karena variasi metode dan media belum terwujud.

Jika dilihat dari keterampilan menutup pelajaran, guru biasanya mengakhiri pembelajaran dengan rangkuman singkat dan doa penutup. Ini sudah sesuai dengan prinsip bahwa penutupan sebaiknya memberikan kesan mendalam agar siswa mengingat inti pelajaran. Namun, menurut Roestiyah, penutupan pelajaran yang ideal adalah ketika guru tidak hanya merangkum, tetapi juga memberikan umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut.²⁸ Hal ini belum sepenuhnya dilakukan oleh guru SKI.

Dari sisi efektivitas pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa senang dengan SKI. Mereka aktif membaca bergiliran, menjawab pertanyaan, dan mencatat. Hal ini membuktikan adanya keterlibatan aktif, salah satu indikator efektivitas. Menurut Hamzah B. Uno, efektivitas pembelajaran diukur dari ketercapaian tujuan, kesesuaian proses dengan tujuan, serta perubahan sikap siswa.²⁹ Jika dianalisis lebih rinci, efektivitas SKI di MTs Nurul Falah mencakup tiga ranah. Pertama, ranah kognitif, di mana siswa memahami tokoh dan peristiwa sejarah Islam meskipun dengan keterbatasan metode. Kedua, ranah afektif, terlihat dari pengakuan siswa bahwa SKI menumbuhkan kecintaan kepada agama dan tokoh Islam. Ketiga, ranah psikomotor, masih kurang terlihat karena pembelajaran SKI jarang melibatkan keterampilan praktik. Dalam psikologi agama Islam, pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran sangat memengaruhi hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Khusus dalam ranah kognitif ini sangat penting bagi siswa. Dalam sudut pandang psikologis ranah kognitif ini menyangkut pada ranah kejiwaan yang berada di otak dan merupakan pengendali dari ranah afektif dan ranah psikomotor yang juga merupakan ranah kejiwaan.³⁰

²⁵ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

²⁶ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.

²⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

²⁸ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

²⁹ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*.

³⁰ Wantini, *Psikologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UAD Press, 2023).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di MTs Nurul Falah Paluh, penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan dasar mengajar guru SKI berada pada kategori “cukup”, dengan kekuatan utama pada kemampuan menjelaskan dan membangun kedekatan emosional dengan siswa, sementara kelemahan utamanya terletak pada kurangnya apersepsi, variasi metode, dan penggunaan media pembelajaran. Data lapangan juga menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran SKI berjalan dengan baik pada ranah kognitif dan afektif, namun masih lemah pada ranah psikomotor. Selain itu, perbedaan respon antara siswa kelas VII, VIII, dan IX menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran mereka tidak sama, dan guru perlu menyesuaikan strategi mengajar sesuai tahap perkembangan siswa. Temuan-temuan ini menjadi novelty penelitian karena menggambarkan realitas pembelajaran SKI secara faktual berdasarkan kondisi lapangan yang belum pernah dijelaskan secara spesifik pada penelitian sebelumnya.

Faktor pendukung pembelajaran SKI di MTs Nurul Falah adalah dukungan kepala sekolah yang menekankan pentingnya SKI sebagai pendidikan moral, penyediaan buku teks, serta semangat guru dan siswa. Faktor ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya dukungan struktural dari pimpinan lembaga.³¹ Sementara itu, hambatan utama meliputi keterbatasan dalam menggunakan media, metode monoton, dan jadwal siang yang menurunkan konsentrasi siswa. Menurut Arsyad, media pembelajaran berperan besar dalam memperkuat penyampaian pesan guru dan meningkatkan motivasi belajar.³² Tanpa media, pembelajaran sejarah berpotensi kurang menarik dan mudah menimbulkan kebosanan.

Tanpa media, pembelajaran sejarah berpotensi kurang menarik dan mudah menimbulkan kebosanan. Media pembelajaran adalah semua alat atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, penggunaan ini bertujuan untuk sarana informasi pembelajaran antara guru terhadap siswa yang diajarnya.³³

Analisis umum dari temuan ini menunjukkan bahwa tujuan SKI dalam kurikulum, yaitu membentuk siswa yang memahami sejarah Islam sekaligus berkarakter religius, sudah mulai tercapai pada ranah afektif, tetapi masih terbatas pada ranah kognitif dan psikomotor. Hambatan berupa keterampilan guru yang sederhana dan keterbatasan media membuat capaian pembelajaran belum optimal. Implikasi penelitian ini adalah perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan keterampilan dasar mengajar, khususnya dalam aspek apersepsi, variasi metode, dan strategi bertanya. Sekolah juga perlu menyediakan media sederhana seperti peta sejarah, poster, atau bahkan memanfaatkan proyektor. Dengan demikian, pembelajaran SKI akan lebih efektif dan mampu memenuhi tujuan kurikulum.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterampilan dasar guru memiliki hubungan langsung dengan efektivitas pembelajaran SKI. Guru yang mampu menguasai keterampilan membuka pelajaran, menjelaskan materi secara sistematis, memberi pertanyaan yang menantang, serta menggunakan variasi metode akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Sebaliknya, keterampilan yang masih terbatas membuat proses pembelajaran berjalan monoton, sehingga capaian tujuan pembelajaran tidak maksimal. Kondisi

³¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

³² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

³³ Hartati, *Panduan Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru*.

ini sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno bahwa efektivitas belajar bergantung pada kesesuaian antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah (KMA No. 183 Tahun 2019), mata pelajaran SKI seharusnya bukan sekadar menghafal peristiwa sejarah, tetapi lebih pada pengembangan kesadaran historis, penguatan akhlak, dan peneladanan nilai. Dengan demikian, keterampilan dasar mengajar guru tidak hanya teknis, tetapi juga strategis untuk mewujudkan tujuan tersebut. Sayangnya, temuan di MTs Nurul Falah Paluh masih menunjukkan keterbatasan pada aspek apersepsi, kualitas pertanyaan, dan variasi metode. Hal ini berdampak pada keterbatasan capaian ranah kognitif (pemahaman peristiwa sejarah secara mendalam) dan ranah psikomotor (kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan keterampilan praktis).

Meskipun demikian, terdapat faktor pendukung yang cukup kuat, yaitu dukungan kepala sekolah, semangat guru, dan antusiasme siswa. Faktor ini menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan pembelajaran SKI di masa mendatang. Menurut teori manajemen pendidikan, dukungan struktural dari pimpinan lembaga dan motivasi guru merupakan modal utama bagi keberhasilan inovasi pembelajaran. Dengan adanya dukungan ini, guru diharapkan lebih berani mencoba metode inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), penggunaan media visual, permainan edukatif, maupun pemutaran film sejarah Islam yang relevan.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru, kepala sekolah, maupun pengambil kebijakan. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya melalui pelatihan keterampilan dasar mengajar dan pemanfaatan media pembelajaran. Kepala sekolah perlu memperkuat fasilitas serta menyediakan sarana sederhana seperti peta sejarah, poster tokoh, atau perangkat multimedia. Sementara itu, pengambil kebijakan di tingkat madrasah maupun kementerian dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar untuk merancang program peningkatan mutu guru SKI. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran SKI tidak hanya efektif dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter religius dan keterampilan siswa sesuai tuntutan zaman.

Foto Dokumentasi



Obervasi di Kelas 8 "Guru Mengajar"



Wawancara bersama guru SKI "Bapak Lihan, S.Pd"



Wawancara di Kelas 8 "Nurul Fadila"



Wawancara di Kelas 7 "Stefen Alpero"

E. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan dasar guru SKI di MTs Nurul Falah Paluh telah terlaksana namun masih sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi standar, terutama pada apersepsi, pertanyaan tingkat tinggi, dan penggunaan media. Pembelajaran SKI tergolong cukup efektif ditunjukkan oleh antusiasme siswa, tetapi masih belum optimal karena metode dan media yang kurang variatif. Faktor pendukung pembelajaran meliputi dukungan sekolah, semangat guru, dan antusiasme siswa, sedangkan faktor penghambatnya ialah keterbatasan media, metode konvensional, dan jadwal siang. Triangulasi sumber, teknik, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi data sehingga temuan penelitian dapat dinyatakan valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- . *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika, 2019.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fitriyah, Lina Arifah, Ahmad Jubaeli, Roudhoutul Aulia Rochim, Anri Naldi, Sitti Hartinah, Vivina Eprillison, Risna Saswati, Febri Liantoni, and Lestari. *Ilmu Pendidikan*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=tGVEEQAAQBAJ>.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hartati, Tatat. *Panduan Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru*. Jawa Barat: Cahaya Smart Nusantara, 2023.
- Karya, Detri, Kusumastuti, Eka Rakhmat Kabul, Joni Mantong, and Sjukun. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: Takaza Innovatix Labs, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=meowEQAAQBAJ>.
- Kementerian Agama RI. *KMA No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Lailatul Afiah, Sabilar Rosyad, Ni'matul Wafiroh, and Rosydatun Nisa' Istibsyaroh. "Keterampilan Dasar Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.306>.

- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad. *Pembelajaran SKI Di Madrasah: Kiat Praktis Desain Instruksional*. Mataram: Sanabil, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=MfoWEAAAQBAJ>.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munawir, Munawir, Kiki Nadhifatul Ismiyah, and Mochammad Bachruddin. "Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah." *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar* 11, no. 01 (2024): 25–38. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v11i01.9955>.
- Rafdi. *Menulis Skripsi Dan Tugas Akhir Di Bidang Pariwisata Teori Dan Praktik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tunnisa, Haulah Nahwa, and Nurfuadi. "Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1052–59. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1892>.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=IQoEAAAQBAJ>.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Wantini. *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UAD Press, 2023.